

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan satuan PAUD yang terdiri dari individu atau peserta didik dengan rentang usia mulai dari lahir hingga usia 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar mampu memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Permendikbud 146 tahun 2014). Anak usia dini yang siap dan sudah memiliki tingkat kematangan yang baik yaitu anak usia 5-6 tahun dan sudah memunculkan ragam potensi yang signifikan pada dimensi perkembangan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Moh Fauzzidin & Mufarizuddin, 2018). Secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk kehidupannya dan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, persiapan disini yaitu siap untuk belajar mandiri dan belajar mengurus dirinya sendiri (Suryadi, 2010: 12).

Setiap manusia itu pasti mengalami perkembangan. Perkembangan itu sendiri terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Perkembangan pada manusia juga bisa kita rasakan. Perkembangan itu bersifat maju kedepan (progresif), sistematis dan berkesinambungan. Hal-hal yang berkembang pada setiap individu itu sama, hanya saja terdapat perbedaan pada waktu atau kecepatan pada proses perkembangan, dan perkembangan ada yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek lain terjadi secara beriringan. Contoh : ada anak usia dini diumur 10 bulan sudah bisa mengucapkan beberapa kata dengan fasih dan jelas, tetapi dia belum bisa berjalan. Sedangkan anak yang satunya pada usia yang sama bisa berjalan tetapi belum mampu mengucapkan kata yang jelas (Khaironi, 2018).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, ini bukan kemampuan yang diturunkan oleh kedua orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu (Soetjiningsih, 2014). Perkembangan anak pada usia 3 tahun umumnya telah mampu memegang benda berukuran kecil diantara ibu jari dan telunjuk, walaupun masih kaku. Saat usia 5 tahun koordinasi motorik anak semakin sempurna, tangan, lengan, dan jarinya semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Menurut Soetjiningsih (2014), hal ini menunjukkan anak pada umumnya telah memiliki koordinasi antara mata, tangan dan lengan yang baik sejak usia 3 tahun, sehingga anak telah mampu untuk mengurus diri.

Diumur 2-4 tahun anak bisa diajarkan apa yang dilakukan orang dewasa, seperti mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancing baju dan membuka *resleting* yang nantinya akan berfungsi untuk kedepannya, seperti contoh membuka *resleting*. Membuka *resleting* akan berfungsi ketika anak akan

ke *toilet* untuk buang air kecil, tetapi disitu anak memakai celana yang ada *resletingnya*. Jadi ketika anak sudah diajarkan dan sudah bisa nantinya jika anak ingin ke *toilet* sudah tidak perlu meminta bantuan guru atau orang tua lagi.

Toilet training merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan guru dalam perkembangan kemandirian anak. *Toilet training* pada anak usia *toddler* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak (Mujahidatul & wisudaningtyas Beny, 2014). Kemandirian lebih baik dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Yamin dan Sanan, 2010:94). Pada usia ini tugas perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Terdapat banyak kegiatan pada anak usia dini yang dapat dijadikan media bagi guru untuk memberikan materi tentang pengembangan pribadi-sosial anak ataupun kemandirian. Misalnya membiasakan membuang sampah, buang air kecil dan besar pada tempatnya beserta cara membersihkannya (Habsy, 2018). Peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitasnya di *toilet* (Anggraeni, 2017).

Pelaksanaan *toilet training* dimulai dengan perencanaan yaitu menyiapkan bahan cerita dari buku cerita tentang tema-tema kegiatan yang ada di *toilet*, pelaksanaan dilakukan guru dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita, dan evaluasi yaitu guru memberikan tugas kepada anak berupa praktek secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan *toilet training*. Biasanya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat menarik perhatian anak, sehingga

anak biasanya meniru dan ingin mencoba melakukannya. Artinya, keaktifan inilah yang akan melatih ketrampilan motorik halus pada anak. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang masih kesulitan dalam membuka *resleting*, mengancing baju dan juga ke *toilet* sendiri (Khoiruzzadi dan Fajriyah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak kelompok A di Gugus V anak belum mampu mengancing baju sendiri, masih kesulitan membuka celana sendiri. Sehingga pada saat pergi ke *toilet* untuk buang air kecil atau buang air besar, anak biasanya meminta bantuan pada gurunya ketika disekolah. Tidak hanya di gugus V di Gugus VII tepatnya di TK Laboratorium Undiksha ada juga beberapa anak yang mengalami kesulitan dan masalah yang sama. Rata-rata anak-anak ketika ke *toilet* mereka terlihat kesusahan untuk melepas celana atau rok. Anak-anak juga masih belum bisa membersihkan badannya ketika sudah selesai buang air kecil ataupun buang air besar.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah masa sangat penting karena merupakan dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya (Antara, 2019). Setiap individu itu mengalami usia dini, dan itu terjadi satu kali dalam fase kehidupan pada setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan, karena usia dini ini adalah usia yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan pada setiap individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan karena diusia ini anak sangatlah cepat menyerap dan belajar dari apapun yang ada disekitarnya baik apa saja yang mereka dengar, dan yang mereka lihat (Khaironi, 2018).

Keterampilan-keterampilan motorik halus yang berkembang sempurna bergantung pada keseluruhan sistem-sistem sensorik, kestabilan dan gerakan postur tubuh, serta ketengangan otot yang bagus (Delaney, 2010). Dalam praktek mengancing baju, melatih keterampilan motorik halus cukup rumit jika tidak ada panduan pelaksanaan. Anak adalah makhluk peniru, anak-nak biasanya meniru orang lain dan itu sifat anak yang amat kuat. Maka dengan mendongeng tentang cerita-cerita kemandirian diharapkan anak dapat meniru untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini (Syaodih, 2014). Hal ini akan berdampak baik khususnya ketika anak memiliki masalah dengan keterampilan motorik halus, misalnya dengan kancing, tali ikat, *resleting*, dll. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan kesulitan-kesulitan seperti ini. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar anak berpakaian adalah media *dressing dolls* (boneka ganti).

Menurut Dhieni, dkk (dalam Utariani, 2014) dalam media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu bahan pembelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, hal tersebut dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak, dengan media yang bermacam-macam itu dapat lebih memudahkan anak dalam mengingat pembelajaran dihari itu.

Media pembelajaran adalah teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan

pengajaran di sekolah. Pembelajaran di taman kanak-kanak seharusnya lebih nyata dan bermakna bagi anak. Suatu proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran tanpa adanya model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan oleh guru (Antara, 2017).

Pembelajaran dengan memanfaatkan boneka sebagai salah satu alat peraga yang menjadi pilihan beberapa guru hingga saat ini untuk menarik perhatian anak, ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah media boneka ganti . Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia atau binatang, disini boneka ganti bisa dibuat untuk mengajarkan anak dalam belajar berpakaian. Media pembelajaran berupa boneka dapat digunakan untuk kegiatan bercerita dan belajar lainnya. Boneka adalah salah satu media pembelajaran yang berupa tiga dimensi.

Boneka merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bina diri, terutama dalam hal berpakaian. Boneka merupakan boneka tiruan yang memiliki bentuk seperti manusia dengan bagian tubuh yang lengkap (kepala, tubuh, kedua tangan dan kedua kaki) yang terbuat dari kain yang umumnya dibuat sebagai mainan anak-anak dan salah satu media pembelajaran perantara komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar. Menurut Simanjuntak (2012) boneka dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan cerita ataupun mengajarkan sesuatu kepada anak-anak karena boneka merupakan objek yang dekat dengan mereka.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, perlu mengajarkan anak untuk membantu memperkenalkan anak pada latihan praktis diantaranya membuka

kancing dan memakai pakaian, tetapi agar anak tertarik dalam belajar maka saya akan menggunakan media untuk membuat anak tertarik dan ingin tau dalam pembelajaran. Disini saya akan menggunakan media *dressing dolls* (boneka ganti) yang nantinya akan membuat anak tertarik dan menyukainya. Boneka ini bertujuan untuk memudahkan dan membuat anak tertarik untuk belajar dengan cara membuat boneka untuk alat raga dalam belajar *toilet training*. Maka penelitian tersebut dilakukan dengan judul “Pengembangan *Dressing Dolls* Pada Stimulasi Kemampuan *Toilet Training* Di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak mengalami kesulitan dalam membuka celana dan mengancing baju.
2. Belum adanya penerapan media pembelajaran berupa *dressing dolls* dalam mengenakan *toilet training* pada anak disekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilaksanakan lebih terfokus, mendalam dan sempurna maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Kemudian mengingat keterbatasan peneliti dari segi biaya dan waktu, maka dari itu penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Masalah yang diteliti dalam peneltian ini adalah pengembangan *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah rancang bangun *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana kelayakan *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui rancang bangun *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian pengembangan *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* di taman kanak kanak ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mentrimulasi kemampuan anak dalam membuka *resleting* dan membuka kancing baju serta mampu buang air kecil dan buang air besar dengan benar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi kemampuan *toilet training* pada taman kanak-kanak.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai sumber dalam mengembangkan media pembelajaran disekolah dalam megenalkan *toilet training* pada taman kanak kanak.

c. Bagi Guru

Penelitian pengembangan *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan *toilet training* pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai sumber dalam mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam megenalkan *toilet training* pada taman kanak-kanak.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi penelitian lain dalam membuat pembelajaran dengan media *dressing dolls* pada stimulasi kemampuan anak dan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut lagi oleh peneliti lain

